

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2003 disebutkan bahwa rokok merupakan produk dari pengolahan tembakau seperti cerutu dan berbagai jenis lainnya yang dihasilkan dari nikotin *tobacum*, nikotin nusika atau sintetis lainnya yang terdapat kandungan tar dan nikotin. Rokok adalah penyebab resiko penyakit tertinggi di dunia². *World Health Organization* (WHO) menyebutkan setiap tahun orang meninggal mencapai enam ratus ribuan akibat penyakit dampak penggunaan rokok dan asap rokok. Prevalensi angka kematian akibat resiko penyakit penggunaan rokok tersebut akan terus bertambah mencapai delapan juta orang pertahun pada 2030².

Permasalahan merokok bukan hanya menjadi permasalahan dunia, tetapi juga menjadi permasalahan di Indonesia. Indonesia salah satu pengguna atau konsumen rokok terbanyak yaitu sebesar enam puluh juta lebih orang, negara dengan konsumsi rokok terbesar di kawasan Asia Tenggara, pengguna rokoknya sebesar 46,16% atau sekitar 82 juta jiwa penduduk Indonesia merokok aktif. Merokok lebih dekat dengan pekerjaan seperti petani, nelayan dan buruh (44,5%) sebagai perokok aktif dibandingkan dengan pekerjaan yang lain³.

Berdasarkan data Rikesdas (2013) setengah dari penduduk Indonesia menggunakan rokok di umur 15-19 tahun yaitu sebesar 50,3%, 10-14 tahun sebesar 9,5% , 20-24 tahun sebesar 26,7% dan 7,6% usia 25-29 tahun. Merokok di usia remaja merupakan pintu awal dalam melakukan tindakan penyalahgunaan obat lainnya dikemudian hari⁴. Prevalensi perokok di Indonesia cenderung meningkat pada kelompok usia diatas 15 tahun. Sebesar 32.8% tahun 2016, tahun 2018 meningkat menjadi 33,8%⁵. Hasil Survei penggunaan tembakau *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011, bahwa 59,3% jumlah perokok di Indonesia tahun 1995 menjadi 67% tahun 2011 mengindikasikan peningkatan perokok yang berlipat-lipat seiring pertambahan penduduk yang ditandai meningkat

penghasilan dari rokok 10 miliar batang selama tahun 2010 sampai 2011⁶. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) persentase merokok penduduk berusia ≥ 15 tahun 28,21% tahun 2018, 28,54% tahun 2019 dan 28,01% tahun 2020⁷. Berdasarkan data yang didapatkan dari berita Jambi Update tahun 2016 menyebutkan, 22,9% penduduk Jambi perokok aktif yang menghabiskan 158.928 batang rokok per hari, Kabupaten Kerinci sebagai konsumen rokok terbesar, mencapai 16.320 batang per hari rokok yang dibutuhkan, kemudian Batanghari 15.936 dan Merangin 15.490 batang rokok⁸.

Perilaku merokok adalah tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang, ketika sebatang rokok dihisap, lebih dari empat ribu zat kimia yang membahayakan terhisap. Zat atau bahan kimia tersebut terdiri dari tar, nikotin, karbonmonoksida serta zat toxic lainnya. Karbonmonoksida memiliki afisitas yang berkaitan dengan hemoglobin sehingga akan berpengaruh terhadap kadar oksigen dalam darah⁹.

Dampak negatif lainnya yang akan berdampak oleh perokok terganggunya tumbuh kembang remaja. Merokok akan menimbulkan ketergantungan, menurunkan konsentrasi menurunkan kubagaran. Kandungan nikotin bersifat adiktif dan tar bersifat karsinogenik. Racun dan karsinogen akibat pembakaran tembakau memicu kanker, 8-20 mg nikotin setelah dibakar nikotin meskipun hanya 25% yang masuk ke dalam sirkulasi darah tetapi hanya membutuhkan 15 detik untuk sampai ke otak manusia. Nikotin oleh reseptor asetilkolin-nikotinik kemudian dibagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergik. Rokok dapat meningkatkan resiko penyakit jantung dan paru-paru, di usia masih muda dapat meningkatnya berbagai penyakit kulit seperti keriput disekitar mata, mulut dan mengurangi produksi jumlah sperma pada laki-laki serta merusak otak serta indera¹⁰.

Upaya Pemerintah mencegah peredaran rokok untuk menekan prevalensi merokok dikalangan remaja dengan menetapkan UU No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, dimana pada pasal 115 mengatur terkait kawasan bebas asap rokok¹¹. Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 terkait pengamanan bahan adiktif dari olahan tembakau bagi kesehatan. Pemerintah daerah berkewajiban

menetapkan kawasan bebas asap rokok pada fasilitas umum seperti pelayanan kesehatan, kawasan anak bermain, sekolah, tempat ibadah dan tempat kerja¹².

Mulyati (2013) mengemukakan keluarga dengan orang tua demokratis sangat baik bagi psikologi anak, dapat mendukung pertumbuhan emosional dan mental yang akan tumbuh dengan sendirinya, namun keluarga dengan pola asuh otoriter dan permisif yang menekan anak tanpa memperhatikan apa yang telah dilakukannya dapat menimbulkan perkembangan watak yang kurang baik. Pola asuh demokratis akan membentuk pola pikir yang baik sesuai perkembangan usianya¹³.

Merokok adalah kebiasaan remaja yang sulit dihindari akibat tahap remaja sebagai tahap pencarian identitas diri yang menimbulkan rasa ingin tahu akan hal baru di lingkungan sekitar. Keluarga, lingkungan sekitar, teman sebaya akan mempengaruhi perilaku remaja. Orang tua merokok, iklan di televisi yang memperagakan menghisap rokok akan mendorong remaja untuk meniru kegiatan tersebut. Menurut Agus (2012) perilaku merokok remaja tidak selalu disebabkan perilaku orang tua namun dapat dipengaruhi lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan media sosial (iklan televisi)¹⁴.

Pola asuh keluarga yang baik, kasih sayang, pendidikan, nilai dan norma-norma merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk tumbuh dengan pribadi yang baik. Orang tua sebagai *role model* bagi anak, perilaku yang dilakukan orang tua akan dicontoh anak dan menjadi kebiasaan. Remaja yang merokok sebagai akibat cara asuh orang tua seperti orang tua merokok cenderung akan ditiru anak menjadi seorang perokok¹³. Menurut Munir (2019) faktor yang memiliki pengaruh besar dari kebiasaan merokok adalah lingkungan sekitar dan hubungan sosial⁹ sedangkan Menurut Setiowati, dkk (2019) bahwa perilaku merokok pada anak dipengaruhi lingkungan keluarga dan orang disekitar (masyarakat)¹⁵.

Perilaku merokok remaja selain akibat pola asuh, juga dapat dipengaruhi media iklan. Peningkatan penggunaan internet dan media pada remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja. Penelitian Melda (2017) menyimpulkan bahwa media iklan menjadi faktor penyebab tindakan merokok¹⁶. Penelitian Astuti

(2012) menyebutkan bahwa internet dan media sosial sebagai strategi pemasaran yang akan terus digunakan perusahaan rokok. Media iklan merupakan pemasaran terbesar yang dapat memberikan keyakinan dan meningkatkan paparan remaja di Indonesia terhadap rokok meskipun hanya disampaikan dalam bentuk lambang ataupun dalam bentuk aksi-aksi tertentu. Kebiasaan merokok di Indonesia pada anak sekolah terutama pada siswa dengan yang didominasi siswa laki-laki, di kalangan remaja laki-laki merokok menjadi pemandangan biasa meskipun masih berseragam sekolah¹⁷.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Sungai Penuh mayoritas siswanya laki-laki berasal dari kehidupan keluarga yang berbeda-beda. Berdasarkan informasi guru bimbingan konseling bahwa di SMK 2 Sungai Penuh bahwa permasalahan atau kasus yang terbanyak di tangani adalah siswa yang merokok, sedangkan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok minim dilaksanakan. Informasi dari sepuluh orang siswa juga menyebutkan siswa yang merokok di SMK 2 Sungai Penuh masih tinggi, dimana pada saat jam istirahat dimanfaatkan untuk merokok di kantin sekolah, saat berkumpul atau saat melakukan kegiatan bersama karena merasa aman jauh pengawasan orang tua. Hasil survei awal diketahui iklan di internet dan televisi siswa mengenal rokok disamping dari teman dan ayahnya. Latar belakang diatas menunjukkan peningkatan perilaku merokok akibat berbagai pengaruh sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan pola asuh dan paparan media informasi terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK 2 Sungai Penuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana hubungan pola asuh dan paparan media informasi terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK 2 Sungai penuh ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dan paparan media informasi terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK 2 Sungai penuh.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini secara khusus bertujuan di antaranya adalah:

- a. Diketahui gambaran perilaku merokok pada remaja di SMK 2 Sungai Penuh
- b. Diketahui gambaran pola asuh pada remaja SMK 2 sungai Penuh.
- c. Diketahui gambaran paparan media informasi pada remaja SMK 2 Sungai Penuh.
- d. Diketahui hubungan pola asuh terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK 2 Sungai Penuh.
- e. Diketahui hubungan paparan media informasi terhadap perilaku merokok pada remaja di SMK 2 Sungai Penuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah informasi terkait perilaku merokok sebagai dasar upaya pencegahan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pencegahan perilaku merokok di kalangan siswa di SMK 2 Sungai Penuh

3. Bagi Orang Tua di Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga di masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya tentang perilaku merokok dengan variabel yang berbeda.